

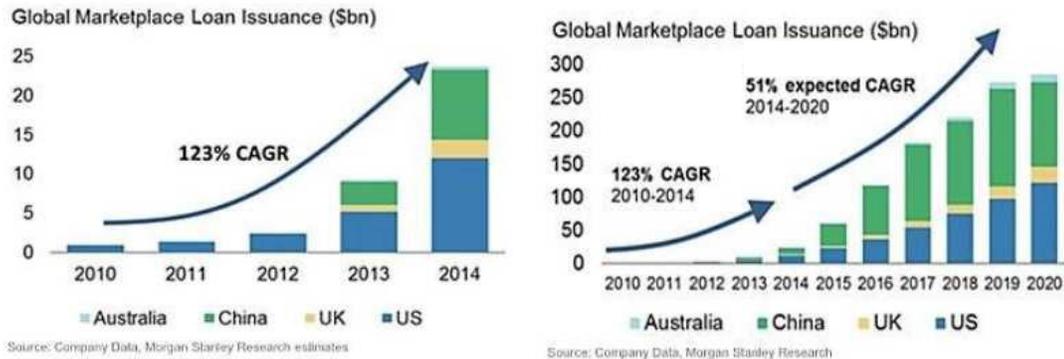
## BAB 1

### PENDAHULUAN

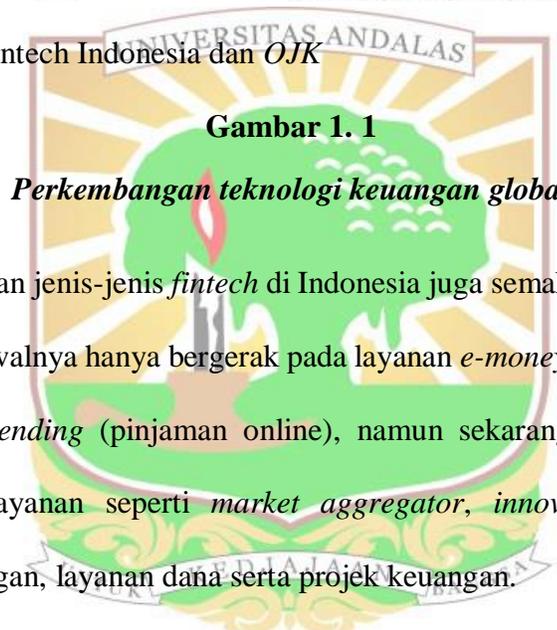
#### 1.1 LATAR BELAKANG

Peningkatan inovasi yang cepat telah memberikan kenyamanan yang berbeda, mengingat untuk dunia bisnis. Persaingan antar bisnis menjadikan pebisnis baru atau startup harus menggunakan strategi baru agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya dan mendominasi pasar demi kelancaran bisnisnya. Perkembangan teknologi ini sudah masuk ke beberapa sektor dan salah satunya pada sektor keuangan, hal ini memudahkan industri keuangan masuk ke era digital. Perkembangan teknologi informasi terkini membuat reorganisasi mendasar dari rantai nilai layanan keuangan dengan model bisnis baru yang dikenal sebagai teknologi keuangan. Menurut data dari *Morgan Stanley Research*, perkembangan dari teknologi keuangan global telah memberikan peran dari beberapa negara seperti China, Amerika, Inggris, dan Australia yang sangat besar dan mengalami peningkatan di setiap tahunnya, dan hal ini menandakan bahwa keefektifan dan keinovasian teknologi keuangan saat ini berperan sangat besar.

## FinTech global menunjukkan perkembangan yang pesat ...



Sumber: Asosiasi Fintech Indonesia dan OJK



**Gambar 1.1**

### ***Perkembangan teknologi keuangan global***

Perkembangan jenis-jenis *fintech* di Indonesia juga semakin bertambah, *fintech* di Indonesia pada awalnya hanya bergerak pada layanan *e-money* (pembayaran digital) dan *peer to peer lending* (pinjaman online), namun sekarang bertambah menjadi berbagai macam layanan seperti *market aggregator*, *innovative credit scoring*, perencanaan keuangan, layanan dana serta proyek keuangan.

*Financial Technology* merupakan sebuah teknologi yang dapat memberikan solusi-solusi keuangan (Arner, et al, 2015). Selain itu, Fintech juga dapat dicirikan sebagai sebuah inovasi dari teknologi dalam hal keuangan yang menghasilkan model-model bisnis, aplikasi, proses maupun produk dengan efek material yang terkait dengan penyediaan layanan keuangan (FSB, 2017). Fintech dapat mempermudah berbagai urusan dalam kegiatan keuangan dengan jangkauan luas melalui kolaborasi antara pemerintah, bank, institusi, e-commerce, startup, dan telekomunikasi.

Dalam layanan jasa keuangan, aktivitas *fintech* dapat dibagi dalam beberapa jenis yaitu :

1. *Payment, Clearing, Settlement*

Berkaitan dengan aktivitas seperti pembayaran mobile, penyimpanan uang elektronik, mata uang elektronik.

2. *Deposits, Lending, Capital Raising*

Aktivitas berupa *crowdfunding* dan peminjaman *peer to peer* secara online.

3. *Risk Management*

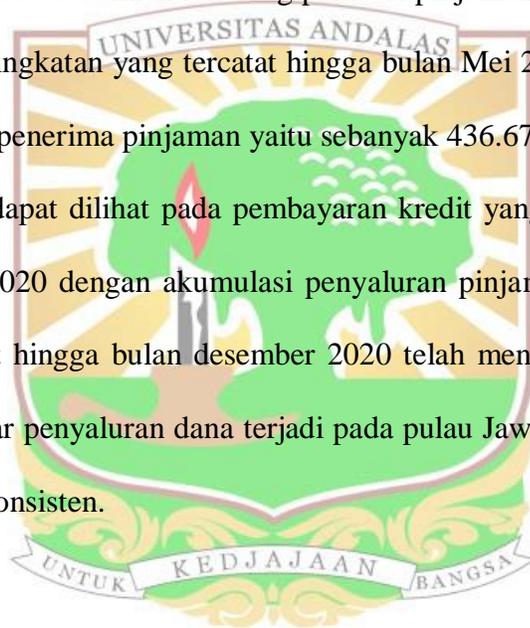
Berperan dalam sektor asuransi (*InsurTech*). Salah satu perkembangan baru dalam teknologi keuangan yang telah diakui dan dirasakan penerapannya adalah *peer to peer lending*.

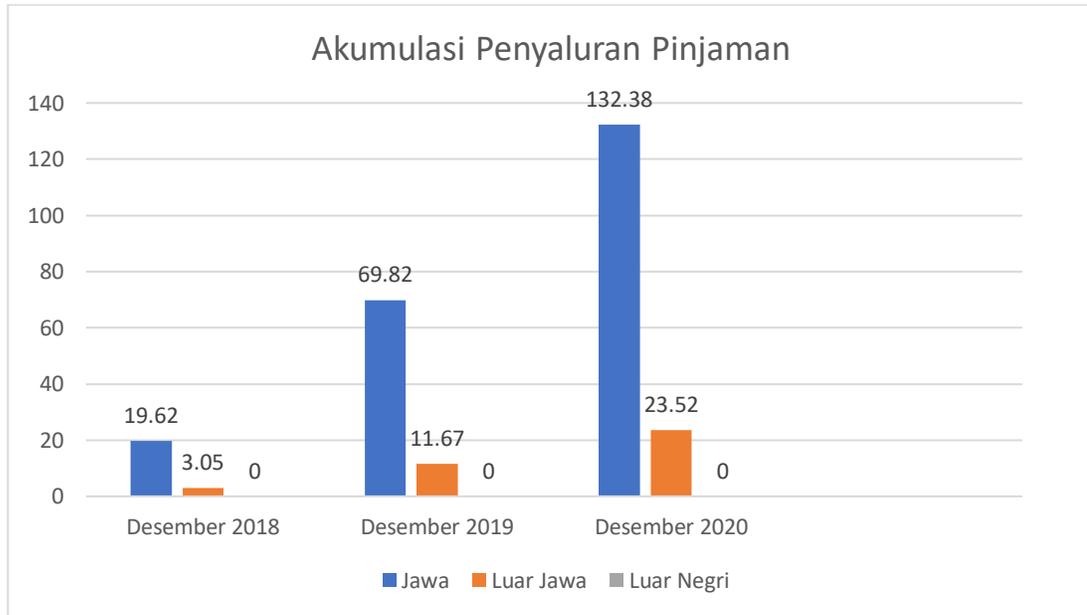
Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017, teknologi informasi merupakan penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas sistem keuangan, dan efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran.

Salah satu layanan *fintech* yang dapat dimanfaatkan pada saat ini adalah *peer to peer lending*. Pada dasarnya *peer to peer lending* adalah kemajuan yang dapat menyatukan antara peminjam dana dan investor (pemberi pinjaman dana) serta melakukan suatu kegiatan pinjam dan meminjam uang tanpa melalui institusi resmi. *peer to peer lending* juga telah diatur dalam Peraturan OJK Nomor 77 Tahun 2016 tentang layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi informasi.

*Peer To Peer Lending* terus menunjukkan pertumbuhan yang positif. Berdasarkan data dari OJK, *peer to peer lending* akan meningkat tiap tahunnya. Menurut OJK (2021), jumlah penggunaan *fintech lending* di Indonesia yang tercatat hingga bulan Mei 2021 mengalami peningkatan dimana jumlah rekening pemberi pinjaman yaitu sebesar 44.209 untuk pulau Jawa dan 149.134 untuk luar Jawa. Sedangkan untuk jumlah rekening penerima pinjaman sebesar 56.564.047 untuk pulau Jawa dan 8.745.583 untuk luar Jawa. Jumlah rekening pemberi pinjaman di Sumatra Barat juga telah mengalami peningkatan yang tercatat hingga bulan Mei 2021 sebesar 5.751 dan begitu pula rekening penerima pinjaman yaitu sebanyak 436.679.

Hal ini juga dapat dilihat pada pembayaran kredit yang terus meningkat dari tahun 2018 hingga 2020 dengan akumulasi penyaluran pinjaman pada *peer to peer lending* yang tercatat hingga bulan desember 2020 telah mencapai angka Rp155,90 triliun. Sebagian besar penyaluran dana terjadi pada pulau Jawa dan telah mengalami peningkatan secara konsisten.





Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2020

**Gambar 1. 2**  
**Akumulasi Penyaluran Pinjaman**

Selain itu, jumlah investor pada *peer to peer lending* mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Menurut data dari OJK tahun 2020, investor pada *peer to peer lending* paling banyak berada pada usia 19-34 tahun yaitu sebesar 66,38%, lalu usia 35-54 tahun sebesar 29,13%, usia >54 tahun sebesar 2,96%, sedangkan yang paling sedikit yaitu usia <19 tahun sebesar 1,53%. Investor *peer to peer lending* telah tersebar ke berbagai daerah baik di pulau jawa, luar jawa bahkan luar negeri. Peningkatan jumlah investor tiap tahunnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. 1**

***Akumulasi Jumlah Rekening Lender Desember 2018-2020***

<b>Daerah</b>	<b>Desember 2018</b>	<b>Desember 2019</b>	<b>Desember 2020</b>
Jawa	115.230	500.030	581.445
Luar Jawa	50.281	102.149	131.578
Luar Negeri	1.996	3.756	3.930
Total	167.457	733.757	716.963

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2020

*Peer To Peer Lending* juga dapat dijadikan sebagai sarana dalam melakukan investasi. Investasi merupakan opsi yang dapat dimanfaatkan oleh seorang individu untuk mendapatkan tambahan dana, baik untuk modal maupun tabungan masa depan. Seseorang yang melakukan investasi memiliki harapan akan mendapatkan imbalan atas resiko dan waktu yang dikeluarkannya pada saat melakukan investasi tersebut. Dalam investasi terdapat berbagai macam aktivitas investasi, seperti investasi pada aset keuangan yang berupa saham, obligasi, surat berharga jangka pendek, dan investasi dalam bentuk aset riil seperti tanah, emas, mesin, dan bangunan.

*Peer to peer lending* cocok untuk dijadikan alternatif untuk melakukan investasi oleh kaum milenial. Hal ini dikarenakan *peer to peer lending* adalah platform investasi yang mudah diakses oleh siapa saja. Terdapat beberapa kelebihan *peer to peer lending* bagi pemberi dana, yaitu:

1. *Peer To Peer Lending* sudah terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Peraturan serta ketentuan resmi mengenai *peer to peer lending* telah diatur oleh OJK pada Peraturan OJK Nomor 77/PJOK.01/2016 yaitu Layanan Pinjam Meminjam Berbasis Teknologi Informasi adalah penyelenggaraan layanan jasa keuangan untuk mempertemukan pemberi pinjaman dengan penerima pinjaman dalam rangka melakukan perjanjian pinjam meminjam dalam mata uang rupiah secara langsung melalui sistem elektronik dengan menggunakan jaringan internet.

2. *Peer To Peer Lending* adalah sebuah platform dengan proses investasi yang praktis, cepat dan mudah. Untuk melakukan pendaftaran pada *peer to peer lending*, investor tidak perlu mendatangi ke kantor perusahaan *peer to peer lending*, cukup mengunggah beberapa dokumen pribadi yang diminta seperti KTP, NPWP dan foto diri.

3. *Peer To Peer Lending* sebagai sarana diversifikasi investasi. Dengan adanya diversifikasi pada investasi, investor dapat mengurangi resiko kerugian investasi dengan keuntungan yang didapat melalui pembaaran bunga dan pokok pinjaman *peer to peer lending* yang dimiliki investor.

4. *Peer To Peer Lending* memiliki return atau tingkat bunga yang lebih tinggi. Investor akan mendapatkan return dua kali lipat dari bunga tabungan pada umumnya.

5. *Peer To Peer Lending* memiliki mitigasi resiko dengan memberikan jaminan sebagian ataupun sepenuhnya dari uang yang diinvestasikan. Pemngembalian ini dijamin dengan adanya skema penilaian khusus pada calon penjamin.

Investasi adalah salah satu opsi yang dapat dimanfaatkan oleh individu untuk mendapatkan tambahan dana, baik untuk modal maupun tabungan masa depan. Menurut (Tandelilin,2010) dalam investasi terdapat berbagai macam aktivitas investasi, seperti investasi pada aset keuangan yang berupa saham, obligasi, surat berharga jangka pendek, dan investasi dalam bentuk aset riil seperti tanah, emas, mesin, dan bangunan.

Mahasiswa merupakan salah satu individu yang memiliki potensi untuk berinvestasi pada *peer to peer lending*. Dengan mudahnya proses investasi pada *peer to peer lending*, maka mahasiswa bisa dengan mudah melakukan investasi tanpa terlalu mengganggu proses perkuliahannya. Selain itu, untuk dapat melakukan kegiatan investasi pada *peer to peer lending* tidak membutuhkan modal besar. Mahasiswa tidak hanya akan menghadapi kerumitan dalam produk keuangan, jasa dan pasar saja, namun mereka lebih cenderung harus menganggu resiko keuangan dikemudian hari (Putri dan Hamidi, 2019).

Mahasiswa biasanya mendapatkan sumber pembiayaan dari orang tua mereka, beasiswa, atau melalui pekerjaan sampingan. Dibutuhkan edukasi kepada mahasiswa tersebut agar dana yang dimiliki tidak hanya digunakan untuk hal yang konsumtif saja tetapi mulai menyiapkan kemapanan finansial salah satunya dengan melakukan

investasi. Dengan cara penundaan konsumsi dan mengalokasikan dana ke investasi, maka diharapkan mendapatkan hasil lebih besar pada masa depan.

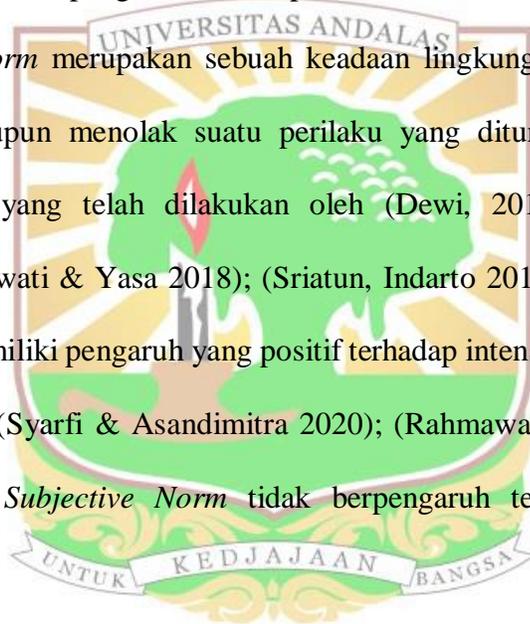
Untuk mengukur intensi seseorang untuk melakukan investasi, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi intensi seseorang. Yang pertama yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang adalah salah satu teori psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk melihat faktor yang memengaruhi intensi dalam berinvestasi. *Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan teori pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975). Namun *Theory of Reasoned Action* (TRA) berhasil dikembangkan oleh Ajzen (1991) dan diganti dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) sehingga dapat memprediksi perilaku seorang individu dengan lebih spesifik.

*Theory of Planned Behavior* (TPB) adalah teori yang mengemukakan kecenderungan seseorang yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal dalam berperilaku sesuai dengan intensi atau minat, persepsi pengendalian melalui perilaku tertentu, tingkah laku, norma subjektif dan pengendalian perilaku yang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi intensi sebuah investasi (Ajzen, 1991). Terdapat tiga elemen yang melandasi *Theory of Planned Behavior* yaitu, *Attitude Toward Behavior* (sikap), *Subjective Norm* (norma subjektif), dan *Perceived Behavioral Control* (kontrol perilaku). Teori yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) ini merupakan teori yang paling banyak digunakan dalam literatur dalam mempengaruhi niat seseorang dalam berperilaku (Goyal & Kumar, 2021).

*Attitude Toward Behavior* adalah suatu sikap terhadap suatu perilaku berdasarkan kepercayaan dan keyakinan individu beserta resikonya terhadap lingkungan sekitar. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Dewi, 2018); (Rahmawati & Maslichah, 2018); dan (Syarfi & Asandimitra, 2020), *Attitude Toward Behavior* berpengaruh yang positif terhadap intensi investasi. Sedangkan menurut (Paramita, Isbanah, Kusumaningrum, Musdholifah, & Hartono, (2018); *Attitude Toward Behavior* tidak berpengaruh terhadap intensi investasi.

*Subjective Norm* merupakan sebuah keadaan lingkungan seseorang individu yang menerima maupun menolak suatu perilaku yang ditunjukkan (Ajzen,1991). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Dewi, 2018); (Listyarti, 2018); (Deviyanti, Purnamawati & Yasa 2018); (Sriatun, Indarto 2017) menjelaskan bahwa *Subjective Norm* memiliki pengaruh yang positif terhadap intensi investasi. Sedangkan hasil penelitian dari (Syarfi & Asandimitra 2020); (Rahmawati & Maslichah, 2018) menyatakan bahwa *Subjective Norm* tidak berpengaruh terhadap intensi dalam berinvestasi.

*Perceived behavioral control* merupakan suatu dorongan ataupun hambatan yang dipersepsikan oleh seseorang dalam menunjukkan tingkah lakunya dengan melihat kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku (Ajzen,1991). Menurut hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Rahmawati & Maslichah, 2018); (Seni & Ratnadi, 2017); (Dewi, 2018); (Sriatun &Indarto, 2017) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara *Perceived behavioral control* dan intensi investasi. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syarfi &



Asandimitra, 2020) mendapatkan hasil bahwa *Perceived behavioral control* tidak berpengaruh terhadap intensi berinvestasi.

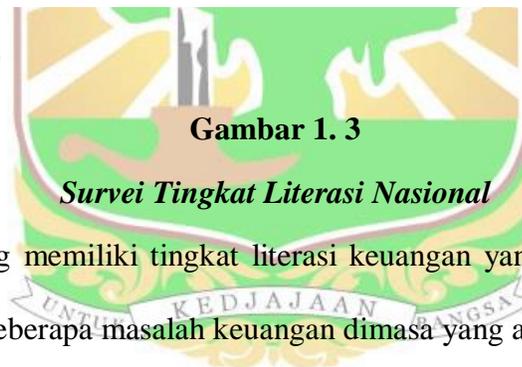
Selain *Theory of Planned Behavior* (TPB), literasi keuangan juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi intensi seorang individu untuk melakukan investasi. Literasi keuangan menurut Lembaga Otoritas Jasa Keuangan (2016) adalah suatu kemampuan dalam memahami, mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup bisa lebih sejahtera pada masa yang akan datang. Setiap individu seharusnya menguasai literasi keuangan agar dapat terhindar dari berbagai masalah keuangan yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Literasi keuangan juga merupakan tingkat kesadaran seorang individu terhadap lembaga keuangan formal, jasa keuangan yang terdiri dari fitur, manfaat dan resiko, hak serta kewajiban serta biaya dan produk keuangan. Literasi keuangan yang baik dapat membantu seorang individu untuk mengambil keputusan yang efektif dan membuat rencana keuangan yang tepat pada masa yang akan datang.

Literasi keuangan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut hasil survei yang telah dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan telah mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar 21,84%, tahun 2016 meningkat menjadi 29,7%, dan tahun 2019 menjadi 38,03%. Dengan adanya peningkatan literasi keuangan ini, dapat diartikan bahwa masyarakat Indonesia mulai berusaha dalam mempelajari mengenai literasi keuangan yang berkaitan dengan mengoptimalkan dana yang dimiliki untuk kegiatan yang lebih bermanfaat, salah satunya dengan melakukan investasi. Namun berdasarkan dari hasil survei yang telah dilakukan oleh OJK (2019), didapatkan tingkat literasi keuangan di Sumatra Barat terbilang cukup rendah jika

dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia yaitu sebesar 37,96% dan literasi keuangan di kota Padang yaitu sebesar 24% (sumbar.antaraneews.com, 2018).



Sumber : OJK (2020)



Jika seseorang memiliki tingkat literasi keuangan yang cukup rendah, maka akan menimbulkan beberapa masalah keuangan dimasa yang akan datang. Kurangnya pemahaman mengenai literasi keuangan juga bisa menyebabkan seseorang dengan mudah disalahgunakan oleh oknum dengan menawarkan produk atau jasa keuangan yang ilegal. Salah satu contoh permasalahan yang sering muncul yaitu pada proses investasi. Apabila seseorang dengan tingkat literasi keuangan yang rendah maka akan sulit untuk membuat perencanaan keuangan yang tepat sehingga akan mudah tertipu dalam investasi bodong dan akhirnya mengalami kerugian.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan & Wardhana (2020), literasi keuangan pada mahasiswa Universitas Telkom berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa Universitas Telkom pada aplikasi *Peer To Peer Lending*. Hal ini didukung oleh tingkat literasi keuangan mahasiswa Universitas Telkom memiliki persentase sebesar 76,97% yang berarti memiliki literasi keuangan yang baik. Jika seorang individu memiliki tingkat literasi yang tinggi maka semakin baik pula keputusan investasinya. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Fitriarianti (2018), menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan berinvestasi.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan menggunakan sampel yang berbeda. Penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan sampel mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Andalas angkatan 2017-2020. Pemilihan mahasiswa sebagai sampel karena mahasiswa dianggap belum mampu dalam mengatur pola dan gaya hidupnya dikarenakan masih tingginya tingkat konsumtif mahasiswa dan kurang mampu dalam mengelola uang yang dimiliki sedangkan mahasiswa dihadapkan oleh pilihan keuangan yang cukup rumit (Firiantanti, 2018).

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor yang dapat mempengaruhi intensi seseorang untuk melakukan investasi pada *Peer To Peer Lending* dengan mempertimbangkan literasi keuangan dan *Theory Of Planned Behavior*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Literasi Keuangan dan *Theory Of Planned Behavior***

## **Terhadap Intensi Berinvestasi Pada *Peer To Peer Lending* (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Angkatan 2017-2020).”**

### **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas mengenai *Fintech*, sehingga dapat dirumuskan beberapa masalah yang dapat dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana *literasi keuangan* mempengaruhi intensi berinvestasi pada *Peer To Peer Lending*?
2. Bagaimana *Attitude Toward Behavior* mempengaruhi intensi berinvestasi pada *Peer To Peer Lending*?
3. Bagaimana *Subjective Norm* mempengaruhi intensi berinvestasi pada *Peer To Peer Lending*?
4. Bagaimana *Perceived Behavioral Control* mempengaruhi intensi berinvestasi pada *Peer To Peer Lending*?



### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa bagaimana *literasi keuangan* mempengaruhi intensi berinvestasi pada *Peer To Peer Lending*.
2. Untuk menganalisa bagaimana *Attitude Toward Behavior* mempengaruhi intensi berinvestasi pada *Peer To Peer Lending*.

3. Untuk menganalisa bagaimana *Subjective Norm* mempengaruhi intensi berinvestasi pada *Peer To Peer Lending*.
4. Untuk menganalisa bagaimana *Perceived Behavioral Control* mempengaruhi intensi berinvestasi pada *Peer To Peer Lending*.

#### 1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta menambahkan ilmu serta pengetahuan mengenai analisis yang dapat mempengaruhi intensi dalam investasi pada *peer to peer lending* serta informasi mengenai literasi keuangan yang dimiliki oleh Mahasiswa saat ini.

##### 2. Manfaat Praktisi

###### a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi tambahan mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi intensi seseorang dalam berinvestasi pada *peer to peer lending*.

###### b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan keterampilan dan pengetahuan peneliti dalam menganalisa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intensi seseorang dalam berinvestasi pada *peer to peer lending*.

###### c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta sumber informasi bagi peneliti selanjutnya terutama dalam membahas faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intensi seseorang dalam berinvestasi pada *peer to peer lending*.

## 1.5 RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pembahasan mengenai faktor yang mempengaruhi intensi mahasiswa berinvestasi pada *Peer To Peer Lending*. Faktor-faktor tersebut terdiri dari literasi keuangan, *Attitude Toward Behavior*, *Subjective Norm*, *Perceived Behavioral Control*. Populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Andalas dan pengumpulan data melalui kuisioner yang dibagikan.



## 1.6 SISTEMATIKA PENELITIAN

### **BAB 1 Pendahuluan.**

Bab 1 merupakan pondasi dari penelitian ini dan merupakan salah satu metode dalam penulisan. Bab 1 terdiri dari latar belakang yang menjelaskan mengenai informasi kepada pembaca mengenai apa yang akan diteliti, lalu dari latar tersebut menimbulkan rumusan masalah yang berisi pertanyaan dari permasalahan tersebut. Setelah itu terdapat tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan dan sistematika penulisan.

## **BAB 2 Tinjauan Literatur**

Bab2 berisi tentang landasan teori dan mengungkapkan pemikiran mengenai permasalahan yang diteliti yang terdiri dari definisi dari variabel-variabel yang berasal dari kutipan buku atau jurnal, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti serta berisi hipotesis dari permasalahan yang diteliti.

## **BAB 3 Metode Penelitian.**

Berisi tentang metode, pengumpulan data dan menganalisis data, serta langkah-langkah untuk mendapatkan informasi mengenai masalah yang diteliti. Menjelaskan variabel variabel dalam penelitian, populasi dan sampel yang digunakan dan teknik dalam mengolah data untuk menguji hipotesis.

## **BAB 4 Analisis Data dan Pembahasan.**

Berisi gambaran mengenai cara analisis data, cara alternatif dalam memecahkan masalah, dan penjabaran lengkap dari metode penelitian sehingga mendapatkan jawaban dari hipotesis masalah yang diteliti.

## **BAB 5 Penutup.**

Berisi hasil akhir dari penelitian, kesimpulan serta saran bagi pembaca dalam menganalisa dan pengambilan keputusan yang optimal.

